

KARAKTERISTIK AFEKTIF

AFFECTIVE CHARACTERISTICS

Sartika a karama¹ Imam Mashudi²

^(1,2)Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Bina Mandiri, Kota Gorontalo, Indonesia

Email⁽¹⁾: sartikaakarama1@gmail.com *

Email⁽²⁾: imam.mashudi@ubmg.ac.id *

ABSTRACT

The five affective traits of (1) interests, (2) attitudes, (3) self-concept, and (4) values are crucial for learning. Affective assessment seeks to: 1) ascertain students' interest in accounting subjects, which can then be used to boost interest if it turns out that it is low; 2) ascertain students' attitudes toward accounting subjects, as these attitudes can be used to determine the best learning strategies for students. 3) To be aware of one's own strengths and shortcomings, which can be utilized to establish the course that students should take to select their career and 4) To disclose personal values, the material is presented as positive and negative values, with the positive values being emphasized and the negative values being subdued.

Keywords: Theory of Development, Affective Characteristics, Learners

ABSTRAK

Lima sifat afektif yaitu (1) minat, (2) sikap, (3) konsep diri, dan (4) nilai sangat penting untuk pembelajaran. Penilaian afektif berupaya untuk: 1) memastikan minat siswa terhadap mata pelajaran akuntansi, yang selanjutnya dapat digunakan untuk mendongkrak minat jika ternyata rendah; 2) memastikan sikap siswa terhadap mata pelajaran akuntansi, karena sikap tersebut dapat digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran yang terbaik bagi siswa. 3) Menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri, yang dapat dimanfaatkan untuk menetapkan mata kuliah yang harus ditempuh siswa untuk memilih karirnya dan 4) Untuk mengungkapkan nilai-nilai pribadi, materi disajikan sebagai nilai-nilai positif dan negatif, dengan nilai-nilai positif ditekankan dan nilai-nilai negatif ditundukkan.

Kata kunci: Teori Perkembangan, Karakteristik Afektif, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikannya, pendidikan memerlukan pembinaan dan bimbingan yang berkelanjutan. Proses pendidikan merupakan suatu perjalanan berkelanjutan yang tidak pernah berakhir dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan selalu dapat dibagi menjadi teori dan praktik. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang tujuan pendidikan dan bagaimana pelaksanaannya, sedangkan praktik adalah tentang bagaimana pendidikan dilaksanakan secara khusus. Kerangka teori pendidikan pada hakekatnya bersifat direktif dan berfungsi sebagai latar belakang internal bagi aktivitas dalam pendidikan. Istilah yang digunakan oleh sutradara tersebut menyampaikan gagasan bahwa pendidikan mengarah pada tujuan, yang terutama untuk menjamin kesejahteraan siswa¹. Tujuan pendidikan adalah untuk mengangkat atau memanusiakan manusia karena bagi mereka yang telah menerima pendidikan.

KARAKTERISTIK AFEKTIF

Di dunia pendidikan siswa menjadi obyek yang dikembangkan oleh pendidik, bermula siswa belum mengetahui apa-apa lalu dididik, dibimbing dan diarahkan oleh pendidik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Siswa-siswi di sekolah dididik dengan beberapa ranah antara lain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila siswa hanya memiliki kecerdasan dalam ranah kognitif saja maka tidak memiliki keseimbangan dalam tingkah laku sosial atau karakter yang baik. Dalam ranah afektif seharusnya dikembangkan supaya siswa memiliki kecerdasan yang seimbang dalam berbagai hal².

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:3) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan⁽²⁾. Tulisan ini merupakan bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan semester 2 (genap), Mata Kuliah Perkembangan dan Pengenalan Karakteristik Siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para stake holder dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Selain mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, para stake holder juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, dan juga dapat mengembangkan keterampilan membuat bahan ajar dan media pengajaran yang nantinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada artikel ini dijelaskan tentang karakteristik afektif berkaitan dengan konsep pendidikan yang ideal diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan baik, untuk mencapai kualitas yang diinginkan perlu adanya berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, tentunya hasil belajar menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran. Sistem penilaian yang baik tidak hanya melibatkan satu aspek penilaian saja, namun harus seimbang antara kemampuan intelektual dan sosial emosional anak. Tujuan pembelajaran yang utama untuk melihat perkembangan anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Namun, realitanya dalam proses pembelajaran saat ini ranah kognitif masih menjadi komponen utama dalam penilaian, sehingga perlu dikembangkan penilaian yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dari ranah afektif.

PEMBAHASAN

2.1. Pengertian

Afektif merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Afektif telah menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah selama beberapa dekade. Dia muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, pendidikan nilai, dll. Afektif juga muncul sebagai respondari beberapa kebutuhan sosial yang bermacam-macam seperti maraknya pemakaian obat terlarang dan juga pergaulan bebas. Di Indonesia, afektif sebagai salah satu domain pembelajaran masih kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan domain kognitif, padahal menurut Goleman dalam Mufidah⁽³⁾ domain kognitif dan domain afektif memiliki keterkaitan yang erat. Kata afektif sudah sangat dikenal di lingkungan pendidikan. Pembelajaran afektif terkait dengan pengalaman-pengalaman

KARAKTERISTIK AFEKTIF

peserta didik di sekolah dan umumnya menggambarkan program-program yang terkait dengan perkembangan personal sosial.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: Peserta didik bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh jauh.
- b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif, jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasrat untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran islam tentang kedisiplinan. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (*internalizet*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- c. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (*internalizet*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

KARAKTERISTIK AFEKTIF

- d. *Organization* (mengatur mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah di milikinya. Contoh nilai afektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakkan disiplin nasional.
- e. *Characterization by evaluate or value complex* (Karakteristik dengan suatu nilai) yakni keterpaduan sernua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki philosophy of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat di ramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT.

Berkenaan dengan aspek afektif, para ahli mengatakan sikap merupakan bagian hasil belajar. Sikap dapat di pengaruhi, diarahkan, dan di bentuk dalam pendidikan. Melalui sikap individu akan memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia luar, baik berupa individu ataupun objek tertentu⁽⁵⁾.

2.2. Karakteristik Afektif

Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Sikap dapat mencerminkan karekter seseorang. Ranah afektif merupakan penilaian sikap atas segala hal yang dilakukan selama proses sosial dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Penilaian sikap merupakan ranah yang sulit untuk menentukan cara dalam menilai sesuatu. Penilaian ini harus mendetail dan memperhatikan setiap individu baru dapat menyimpulkan nilai dari setiap individu (<https://dosen sosiologi.com/pengertian-afektif/>).

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

- a. Sikap
Dalam pengertian sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu menurut Mueller sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Selanjutnya Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan di tandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan tugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya.
- b. Minat
Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat

KARAKTERISTIK AFEKTIF

seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka dia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Mengingat pentingnya minat dalam belajar seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia yakni Ovide Decroly mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang yakni minat terhadap makanan perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian, dan rumah) mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh bekerja sama dalam olahraga.

Mursall dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran bagi siswa ia mengemukakan 22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakekatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar⁽⁶⁾.

c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat di pilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya di jelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang di lakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yakni keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

Melakukan pengukuran terhadap aspek afektif berbeda dengan jika kita melakukan pengukuran terhadap aspek kognitif dan psikomotor. Sebab aspek kognitif dan psikomotor dapat langsung diketahui oleh guru dengan melakukan serangkaian tes kepada siswa. Namun untuk aspek afektif guru tidak dapat

KARAKTERISTIK AFEKTIF

langsung mengukur hasilnya. Namun walaupun demikian penelitian para ahli telah menemukan satu formula yang dapat digunakan untuk menilai aspek afektif siswa yaitu dengan menggunakan skala likert. Skala ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai “sangat tidak”⁽⁷⁾.

2.3. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tabel 2.3. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Penerimaan Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperlihatkan kesadaran akan pentingnya belajar.	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
b. Memberi respons Menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas.	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
c. Penilaian Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain.	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
d. Pengorganisasian Menerima pertanggungjawaban atas tingkah lakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental dan kepercayaan.	Mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.
e. Karakterisasi Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat.	Mengorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekkan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu.

SIMPULAN

Di dunia pendidikan siswa menjadi obyek yang dikembangkan oleh pendidik, bermula siswa belum mengetahui apa-apa lalu dididik, dibimbing dan diarahkan oleh pendidik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Siswa-siswi di sekolah dididik dengan beberapa

KARAKTERISTIK AFEKTIF

ranah antara lain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila siswa hanya memiliki kecerdasan dalam ranah kognitif saja maka tidak memiliki keseimbangan dalam tingkah laku sosial atau karakter yang baik. Dalam ranah afektif seharusnya dikembangkan supaya siswa memiliki kecerdasan yang seimbang dalam berbagai hal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pendamping pak Imam Mashudi dan mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan atas kontribusi dan atensinya dalam pembuatan artikel sebagai bahan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- (1) Faturrahman, Pengantar Pendidikan, (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 5
- (2) Anas Sujana, Pengantar Evaluasi Pendidikan,(Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 48.
- (3) Mufidah, 2013, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Malang: UIN Maliki Press.
- (4) Tohirin, 2007, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (5) Slameto, Evaluasi Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara, 1998. hal. 123
- (6) Usman, Moh. Uzer. 2013. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (7) Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- (8) Paso, M., & Papatungan, F. (2021). Developmental Stage Criteria. Journal of Education and Culture (JEaC), 1(1), 1-7.

Sartika A Karama¹ Imam Mashudi²

KARAKTERISTIK AFEKTIF